

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah statis. Semenjak terjadi pembuahan pada rahim hingga kematian, manusia memiliki banyak perubahan dalam perkembangan hidupnya. Secara bertahap manusia akan melalui tahap perkembangan sesuai usianya dan bereaksi atasnya dari masa prenatal hingga ajal.

Setiap budaya individu dalam kelompok usia tertentu diharapkan menguasai keterampilan yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 10) menamakan keterampilan yang harus dikuasai itu sebagai tugas-tugas perkembangan. Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 9) menyatakan tugas perkembangan adalah:

Tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan muncul karena beberapa pemicu yang bervariasi berdasarkan kebutuhan, seperti kematangan fisik, contoh: berjalan; berkembang karena ada tekanan budaya dari masyarakat, contoh: membaca; dan melalui nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi individual seperti memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan. Pada umumnya tugas-tugas perkembangan muncul dari ketiga macam kekuatan ini secara serempak.

Laki-laki dan perempuan akan menjadi dewasa dan mulai berkarir sesuai aspirasi dan kebutuhannya. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, wanita dan pria memiliki kesempatan yang sama untuk mempunyai karir dalam hidupnya. Saat ini makin banyak wanita yang berambisi dan mampu mengembangkan karir, baik wanita tunggal atau yang menikah, yang belum atau yang sudah mempunyai anak; yang muda maupun yang setengah baya. Peran perempuan tidak terbatas sebagai seorang istri (profesi ibu rumah tangga) ataupun anak, melainkan meluas ke dunia kerja luar rumah. Perempuan memasuki dunia karir dengan profesi pengacara, polisi, guru, politikus, sampai sopir taksi dan tukang tambal ban. (Indirani, 2006, memarginalisasi martabat perempuan, para 1)

Pendidikan menjadi nilai tambah seorang wanita untuk memegang peran penting terciptanya emansipasi. Pendidikan tinggi dan kesetaraan dengan pria membuat wanita tak lagi menjadi warga negara kelas dua. Sudah bukan hal yang luar biasa jika wanita memilih peran ganda; menjadi ibu rumah tangga sekaligus tetap serius menekuni karir di luar rumah. Evelyn (sosiolog dari Universitas Indonesia) menyatakan:

“Karena kebutuhan dan keinginan warga perkotaan makin lama makin banyak, penghasilan ganda menjadi solusi terbaik, karena mampu membuat perekonomian keluarga bernapas. Apalagi kenaikan gaji karyawan sering tidak sebanding dengan naiknya harga barang pokok,” (Femina, 2006, online, Gaya Akrobat Ibu Bekerja Era Wanita Super, Para. 3)

Selain permasalahan ekonomi, fenomena wanita karir di luar rumah pemicunya bervariasi, ada yang ingin mempunyai penghasilan yang besar, jenjang karir yang membanggakan, pembuktian diri karena sudah bersekolah tinggi atau karena ingin tetap mandiri. Berkarir dapat membuat wanita lebih siap

untuk tetap mandiri secara ekonomi walaupun ditinggal oleh pasangan, seperti meninggal atau perceraian.

Wirawan (2006: 70) menjelaskan lebih lanjut mengenai profesi ibu rumah tangga juga merupakan karir tersendiri. Peran wanita karir, adalah suatu kondisi yang melekat dengan status atau jabatan seseorang, sebagaimana yang diharapkan masyarakat. Sebagai ibu rumah tangga, seorang perempuan diharapkan dapat memperhatikan segala urusan rumah tangga, baik kerapian, kebersihan, maupun ketertiban didalamnya. Walaupun tidak ada kenaikan jenjang jabatan atau promosi karir yang mereka terima (berbeda dengan kegiatan berkarir di kantor, di luar rumah), profesi ibu rumah tangga yang dilakukan sungguh-sungguh menuntut tanggung jawab, seperti sebuah kutipan berikut ini:

Ini adalah cerita karirku selama 15 tahun menjadi ibu rumah tangga; menjadi ibu rumah tangga, berarti banyak belajar, seperti belajar manajemen, baik manajemen rumah tangga, manajemen keuangan sampai manajemen qalbu. Aku manajer merangkap baby sitter. Aku juga akuntan dan konsultan suamiku dalam usahanya. Pendidik sekaligus tukang ketik, penggagas sekaligus tukang pangkas. Aku juga seorang pengobat sekaligus perawat. Keluarga kami jarang kedokter atau rumah sakit, berbekal kepandaian pijat refleksi dan juice therapy yang kupelajari dari buku. Aku juga aktor bagi anak-anak takkala menggambarkan berbagai macam watak yang ada dalam cerita yang sedang kami baca.

Saptari (dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan (2005). *Perempuan Bekerja, Dilema Tak Berujung* . Para 1) menjelaskan fenomena wanita bekerja sebenarnya bukanlah barang baru di tengah masyarakat kita. Sejak zaman purba ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang isteri sesungguhnya sudah bekerja. Sementara suaminya pergi berburu, di rumah ia bekerja menyiapkan makanan dan mengelola hasil buruan untuk

ditukarkan dengan bahan lain yang dapat dikonsumsi keluarga. Karena sistem perekonomian yang berlaku pada masyarakat purba adalah sistem barter, maka pekerjaan perempuan meski sepertinya masih berkutat di sektor domestik namun sebenarnya mengandung nilai ekonomi yang sangat tinggi. Kemudian, ketika masyarakat berkembang menjadi masyarakat agraris hingga kemudian industri, keterlibatan wanita pun sangat besar. Bahkan dalam masyarakat berladang berbagai suku di dunia, yang banyak menjaga ternak dan mengelola ladang dengan baik itu adalah wanita bukan laki-laki. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keterlibatan wanita memang bukan baru-baru saja tetapi sudah sejak zaman dulu.

Pertumbuhan angkatan kerja wanita lebih cepat daripada laju pertumbuhan angkatan kerja pria, tetapi peningkatan laju pertumbuhan angkatan kerja ini ternyata tidak diikuti dengan rasio partisipasi wanita karir di luar rumah sebagai pengambil keputusan, perumus kebijakan dan perencanaan pembangunan di segala tingkatan. Sebagai gambaran pekerjaan formal tercatat data evaluasi pemilu 1999 tentang tingkat representasi wanita dibanding pria sebagai anggota partai politik (Anggota DPR). Data evaluasi pemilu menyatakan penurunan keterwakilan perempuan dalam politik formal, dimana kebijakan nasional yang akan mempengaruhi kehidupan seluruh bangsa Indonesia. Tahapan penurunan tersebut dari 13% pada pemilu 1987 menjadi 12,5% pada pemilu 1992, turun lagi menjadi 10,8% dalam pemilu 1997 dan akhirnya hanya mencapai 9% pada pemilu 1999. (Sahrah, 2004: 16)

Berdasar gambaran tersebut timbullah pertanyaan mengapa masih sedikit wanita yang berkarir di luar rumah menduduki kedudukan-kedudukan tinggi

dalam bidang eksekutif dan manajerial yang mengambil keputusan padahal banyak wanita bersekolah tinggi. Sadli (dalam Sahrah, 2004: 16) menyatakan bahwa aspirasi dan motivasi kerja wanita sering diwarnai faktor sosial budaya serta paradoks kedudukan wanita dan tuntutan sosial budaya terhadap kaum wanita untuk selalu bersikap dan berpusat pada keluarga sehingga menimbulkan konflik pada diri wanita yang berkarir antara ideal budayanya (*cultural ideal*) dan wanita sebagai sumber daya manusia dan prestasinya.

Manusia dewasa sebagai sumber daya dan prestasi, tidak lepas dari tahap perkembangannya. Ketika seseorang beranjak remaja, ia berada pada masa transisi untuk memegang peranan dan posisi yang penting sebagai calon orang dewasa yang dapat bertanggung jawab sesuai tuntutan yang harus dia jalani. Monks (2002: 260) menyatakan remaja berada dalam status interim, yaitu status yang diperoleh berasal dari orang tua dan diperoleh melalui usahanya sendiri. Status interim pada remaja ini juga berkaitan dengan masa peralihan diantara status anak dan status orang dewasa.

Pada masa peralihan tersebut, remaja akan belajar untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dan lepas dari status interemnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa menjadi seorang remaja diperlukan suatu usaha yang keras dari dalam diri sendiri untuk menyesuaikan diri dengan status yang disandangnya. Bagi remaja, tuntutan internal akan membawa mereka pada suatu keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orang tua. Secara internal, masa transisi dari dunia remaja menuju kedewasaan membutuhkan kemampuan beradaptasi. Remaja dituntut bersikap mandiri dalam

pemikiran, sikap dan perbuatannya. Eksistensi dirinya mulai diakui oleh masyarakat, remaja mulai mendapatkan peran-peran sosial. Saat itu pula, remaja mulai memikirkan tentang masa depannya. Remaja mulai memikirkan tentang pendidikan dan pekerjaannya (*vocational behavior*). Mereka dituntut untuk membuat berbagai rencana dan keputusan-keputusan penting yang membawa pada konsekuensi jangka panjang tentang sekolah dan karir. (Eccles, Wigfield & Schiefele, 1997 dalam Steinberg, 2002: 10)

Pengalaman masa kanak-kanak akan mempunyai pengaruh dan membentuk kepribadian seorang remaja. Selain kepribadian, ada juga beberapa hal penting lainnya yang akan sangat berpengaruh pada masa remaja. Salah satunya adalah aspirasi. Aspirasi diartikan sebagai suatu keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Aspirasi atau cita-cita tidak lepas dari sasarannya yaitu keberhasilan. Keberhasilan akan menambah harga diri, sedang kegagalan akan memupuk perasaan *inferior* (rendah diri).

Berkaitan dengan aspirasi karir remaja, Ginzberg menyatakan (dalam Dariyo, 2002: 66) perkembangan karir pada masa remaja akhir merupakan tahapan realistik (*realistic*), yakni beberapa individu merencanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan karir mereka. Pendidikan tinggi merupakan salah satu bagian proses perencanaan untuk mencapai aspirasi karir pada remaja. Orang yang bersekolah tinggi berharap memperoleh taraf hidup yang lebih baik (Hurlock, 1979: 225). Havighurst (dalam Hurlock 1980: 10) menambahkan bahwa mempersiapkan dan memilih karir merupakan salah satu tugas perkembangan remaja dalam mempersiapkan kemandirian secara ekonomi.

Super (dalam Santrock 2002: 94) menyatakan perubahan perkembangan konsep diri tentang pekerjaan terjadi pada masa remaja akhir dan dewasa muda, dan pada usia 18 – 22 tahun remaja akhir mempersempit pemilihan karir (*spesification*) berdasar aspirasi yang dia miliki. Remaja mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap masalah karir karena masa ini merupakan masa *pre-occupation*, yaitu suatu masa saat seseorang mulai mencari identitas dirinya (Hurlock, 1979: 225). Kemandirian akan mengantarkan remaja pada tahap perkembangan dewasa awal untuk mulai bekerja.

Sayangnya kehidupan wanita dan pria untuk menuju kemandirian dibedakan. Faktor sosial budaya yang masih mengakar kuat terus berlangsung sampai saat ini, seperti contoh di kalangan masyarakat Jawa, perempuan dianggap sebagai *konco wingking* dari suaminya, *suargo nunut noroko katut*. Soekirno menambahkan perempuan Jawa identik dengan image perempuan Indonesia (Perempuan Indonesia ‘bukan’ Perempuan Jawa [Versi Elektronik] Jurnal Perempuan. para. 20). Dalam berbagai tayangan media, perempuan Indonesia digambarkan sebagai perempuan Jawa yang halus atau lembut, submisif atau tunduk, kelas kedua, ibu yang baik, saudara perempuan yang mengalah pada saudara laki-lakinya, anak perempuan kelas kedua.

Christie (dalam Barnhouse, 1983: 33) memberikan gambaran melalui biografinya tentang kehidupan pada pola peran tradisional wanita:

Yang paling memukau seorang gadis, -artinya sebagai bakal wanita-, adalah perasaan bahwa hidup ini merupakan pertarungan indah. entah apa yang akan terjadi dengan diri ini. Itulah yang membuat hidup wanita sangat memukau. Tiada kecemasan tentang apa yang akan terjadi atau apa yang akan dilakukan - Biologi yang akan menentukan. Sang Pria yang dinantikan, dan bila sang Pria itu tiba, ia akan mengubah seluruh

hidup kita! Boleh anda menyebutnya sebagai apa saja, tetapi pandangan demikian sungguh memukau di ambang pintu kehidupan. Apa yang akan terjadi? “Barangkali aku akan kawin dengan seseorang dalam Dinas Diplomatik...kurasa itu menarik; pergi ke luar negeri melihat macam-macam tempat.....Seluruh dunia terbuka bagimu. Entah siapa jodoh anda; mungkin saja tentunya,..... wanita tidak kawin dengan profesi; ia kawin dengan seorang pria.

Barnhous (1983: 33) menjelaskan bahwa kebahagiaan bagi wanita adalah saat wanita mencintai, dilindungi, dikasihi dan dipuja. Untuk mendapatkan hal tersebut, beberapa wanita selalu lebih mengutamakan hidup suami, karir suami, bahkan kesuksesan suami daripada kemampuan dirinya. Dalam hal ini, wanita lebih memandang kewajiban istri untuk turut mendukung suami adalah hal yang utama sehingga mereka tidak memperdulikan dirinya. Wanita diwajibkan mengutamakan hidup suami serta kesuksesan karir suami.

Beberapa pandangan dan pola asuh masa kanak-kanak memposisikan wanita untuk menerima dan selalu dilindungi. Orang tua memperlakukan anak laki-laki lebih mandiri daripada anak perempuan serta memperhatikan perilaku mereka lebih dekat dan memastikan bahwa anak perempuannya selalu diawasi terus menerus pada masa kanak-kanak hingga dewasa (Santrock, 2003: 367).

Menurut Hurlock (1999: 159) penggolongan peran jenis mempengaruhi perilaku, penilaian diri, cita-cita, prestasi, minat, sikap terhadap lawan jenis dan penampilan. Stereotipe tentang wanita dengan segala pandangan, atribut kebiasaan, ketergantungan dan keterbatasannya membuat posisi wanita tidak diuntungkan. Hal ini dikarenakan wanita mempunyai cara pandang bahkan mempertaruhkan nasibnya pada pria yang diharapkan dapat mengubah seluruh hidupnya. Orang tua, dengan tindakan dan contohnya, mempengaruhi

perkembangan gender anak-anak dan remaja mereka. Hal ini didukung oleh Anggriany dalam penelitiannya. Anggriany dan Astuti (2003: 44) menyatakan pola asuh yang berwawasan gender (berdasarkan jenis kelamin) mempunyai hubungan dengan *cinderella complex* pada mahasiswi.

Dowling (1981: 17) mengemukakan teori *cinderella complex* adalah jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreatifitasnya. *Cinderella complex* merupakan respons feminin untuk melarikan diri dari kemandirian. Soekanto (penerjemah *the cinderella complex*, versi bahasa Indonesia) memperjelas fenomena *cinderella complex* sebagai deskripsi kompleksitas ketakutan akan kemandirian dalam diri wanita modern.

Keadaan tergantung secara psikologis pada *cinderella complex* yang terjadi meliputi penyediaan rasa aman, keinginan yang mendalam untuk 'diselamatkan' serta dilindungi orang lain terbentuk dari perlindungan yang berlebihan pada wanita sejak dini. Mappiare menyebutkan (1983: 36) perlindungan berlebihan (*overprotectiveness*) merupakan salah satu hambatan dalam menghadapi tugas perkembangan. Ketergantungan merupakan hal besar yang menghambat peluang karir wanita yang memiliki pendidikan yang memadai. Kebutuhan akan keterikatan pada 'orang lain' ini dengan berbagai cara menghalangi kapasitas wanita untuk bekerja produktif bahkan bersikap pasrah. Seperti cerita dalam dongeng Cinderella, seorang wanita dengan *cinderella complex* menanti "pangeran berkuda putihnya" untuk "datang dan menyelamatkannya", wanita

tersebut masih menanti sesuatu hal yang berasal dari luar untuk mengubah hidup mereka.

Selain menghadapi kukuhnya kultur patriarki, gerakan perempuan untuk mendapatkan kesiapan kemandirian juga menerima tantangan dari diri pribadinya sendiri. Venny (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2005, Cinta Perempuan para.1). memberikan gambaran tentang pola asuh pada anak-anak perempuan yang diajari bermimpi dengan dongeng-dongeng semacam Cinderella, Putri Salju, dan Bawang Putih Bawang Merah yang mempercayai bahwa suatu saat pangeran tampan akan datang dan menyelamatkan hidupnya dari lumpur penderitaan dan hidup bahagia selama-lamanya. Kesadaran palsu lalu juga terbentuk: bahwa pangeran yang baik budi itu tidak mungkin akan mencederai.

Daeng, Psikolog anak dari Universitas Indonesia mengatakan, mendongengi anak-anak sejak masa usia prasekolah memang banyak mendatangkan manfaat bagi perkembangan otak dan mental anak, namun dongeng yang secara halus dapat membentuk kepribadian anak perempuan yang tidak sehat (tergantung) hendaknya dihindari. Sarumpaet pemerhati dongeng dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, juga mengemukakan pendapatnya mengenai dongeng:

"Sebutlah dongeng semacam Cinderella. Hanya membuat anak perempuan menjadi terobsesi dengan kecantikan, baju bagus, dan pangeran yang menjemput mereka. Ini membuat mereka hidup lebih enak tanpa berusaha sendiri," ujar Riris yang lalu menyebut istilah *cinderella complex*, suatu gejala ketergantungan tersembunyi perempuan modern kepada laki-laki, yang diulas oleh Colette Dowling. (Alamsyah, Kompas, kesehatan, para 5, 13)

Oetomo menyatakan *cinderella complex* bukanlah faktor adikodrati, yaitu secara alamiah merupakan kelemahan perempuan, melainkan faktor bentukan

yang berasal dari keluarga dan kultural yang terus-menerus, diajarkan lingkungannya sejak lahir. Selain pengaruh keluarga, ada kekuatan yang jauh lebih dahsyat dari lingkungan sosial dan keluarga yang hingga kini terus saja menawarkan nilai-nilai *cinderella complex* yang hadir penuh dengan keakraban, persahabatan, dan persaudaraan, yaitu televisi. Beberapa acara televisi, sinetron dan telenovela hadir setiap hari menjajikan nilai-nilai *cinderella complex*, nikmatnya menjadi gadis pujaan dan rebutan dan menikah dengan pria kaya. Sinetron dan telenovela di Indonesia, menempatkan perempuan sebagai penunggu kisah akhir. Kalaupun dia menjadi perempuan karir dan mandiri, maka akan selalu digambarkan kegagalan cinta atau kegagalan rumah tangga akibat perselingkuhan. Secara tidak langsung, sinetron dan telenovela membuat kesadaran pada perempuan untuk hidup dalam dunia imaji televisi. (Oetomo, Kompas, Menolak Peneguhan "*Cinderella Complex*", para 5).

Cinderella complex biasa terjadi pada gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun sehingga menghalangi remaja melanjutkan pendidikan untuk memasuki pernikahan usia muda karena persepsi yang dimiliki. Hal tersebut juga terjadi pada perempuan mulai masa remaja akhir dan periode transisi masa dewasa awal yang menempuh pendidikan tinggi (mahasiswi). Ketika mereka mulai berkembang dalam tugas perkembangan sebagai wanita pada remaja akhir dan dewasa awal, kegairahan untuk mempunyai aspirasi dalam karir dan menuju kemandirian ekonomi yang akan mewujudkan potensi mereka mulai mereda dan tergantikan oleh kecemasan untuk tergantung pada superioritas pria. Wanita ini mulai kembali menginginkan rasa aman; keinginan untuk diselamatkan dan

dilindungi. (Dowling, 1981: 51). Hurlock (1979: 186) menambahkan orang-orang cenderung untuk menyusun cita-cita mereka relatif rendah bila motivasi mereka buruk, saat mereka gelisah, saat mereka khawatir gagal ataupun diliputi ketakutan akan sesuatu.

Ulasan terori pada paragraf sebelumnya diperkuat dengan pernyataan mahasiswi X dalam wawancara awal yang dilakukan pada pukul 08.15 wib hari Jumat, 24 Februari 2006 di ruang kelas B 310 Universitas Katolik Widya Mandala. Ketika mahasiswi X ditanya mengenai keputusan dan harapan akan karirnya, ia menjawab:

“Ya habis skripsi nggak tau mau kerja apa. Lihat gaji sekarang ya nggak cukup, paling masih minta papa, kerjaan ya paling ngelesinnya diterusin. Yang lainnya nggak usah muluk-muluk toh bakal kembali ke dapur ngurusin suami. Suami yang kerja, kita ngurus anak selain itu kerjaan berusaha ngimbangi suami ya kan udah ‘digaji’ lahir dan batin ha..ha..ha..Zaman sulit sekarang kok cewek harus mikirin pekerjaan. Kalo aku mending punya suami tapi ya harus sing sugih. Sekarang kan sulit mau kerja, dan lagi persaingan sudah makin ngeri. Yang pintar aja cowok ga mungkin isa mapan kalau tidak punya modal. Hmm..bener-bener susah. kuliah dulu selesai, trus kawin. Makanya dandan yang cantik dan jadi orang yang menarik!!. Asyik kan punya suami yang isa nyukupi dan mbimbing”

Mahasiswi X tidak sadar kalau pernyataan aspirasi karirnya terkait dengan hasrat *cinderella complex* yang dimiliki. Wanita menjadi mengharapkan akan pengarahan orang lain dan cenderung tidak mempunyai kontrol untuk memecahkan masalah sendiri untuk mempengaruhi lingkungan. Bardick (dalam Anggriany dan Astuti, 2003: 43) menyatakan akibat dari kondisi hasrat ini adalah kurangnya harga diri, sehingga menekan inisiatif dan aspirasinya terkait dengan perasaan tidak aman pada dirinya sehingga cenderung menghindari tantangan dan kompetisi serta ketakutan kehilangan femininitas. Pada tahap perkembangan

selanjutnya, seseorang dengan *cinderella complex* mengalami *anxiety*, *narcisme* yang berlebihan dan sebagainya.

Cinderella complex yang tinggi membuat sesuatu yang diinginkan wanita hanyalah keamanan, sehingga mereka selalu hidup dalam kehidupan yang terbatas dan ketakutan untuk ditinggalkan yang akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Mereka berpijak pada pondasi yang semu (tergantung pada pria) yang dapat menjatuhkan mereka kapan saja dan mengurangi kesiapan pada keberhasilan dalam kemandiriannya.

Kondisi ‘pijakan semu’ yang dijelaskan pada paragraf diatas membuat wanita dengan pendidikan tinggi (mahasiswi) tidak siap memasuki dunia kerja dan mempertanyakan kembali aspirasi karir yang dimilikinya. Bahkan, pada sebagian wanita yang bekerja dan mempunyai karir cenderung untuk takut pada kemungkinan berhasil pada pilihan dan keputusan karir yang hendak dijalaninya, sehingga mematikan kemauan untuk berhasil itu sendiri yang sering dikenal sebagai *Fear of success* pada wanita bekerja (Dowling, 1981: 140).

Silver (dalam Santrock, 2003:193) menyatakan mahasiswa wanita lebih menunjukkan ketergantungan psikologis pada orang tua mereka dibandingkan mahasiswa pria. Berdasar atas beberapa pemikiran yang menimbulkan *cinderella complex* (berkaitan dengan pola asuh gender, stereotipe gender, budaya patriarki, dongeng ketergantungan dan telenovela televisi) di Indonesia, penulis menyimpulkan bahwa *cinderella complex* dapat terjadi pada setiap wanita. Sebagai ‘jendela’ untuk melihat kenyataan pada mahasiswi, penelitian untuk mengukur *cinderella complex* dilaksanakan terlebih dahulu pada 1 Mei 2006 – 17

Mei 2006. Subjek penelitian awal adalah 110 orang mahasiswi fakultas psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Hasil penelitian tersebut mempunyai total subjek terpilih mahasiswi remaja akhir yang berumur 18-22 tahun sebanyak 96 orang. Hasil penelitian tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Hasil skala *Cinderella Complex* Tahun 2006

Cinderella Complex	Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	2	2.1
Rendah	35	36.5
Sedang	46	47.9
Tinggi	13	13.5
Total	96	100

Keterangan: (N=96)

Hadi (2000: 146) menyatakan bila suatu peristiwa atau gejala-gejala telah diketahui mendekati atau mengikuti ciri-ciri distribusi normal, ciri-ciri tersebut dapat dijadikan landasan untuk menaksir peristiwa-peristiwa yang lebih luas. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa data berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *cinderella complex* terjadi pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala dengan tingkatan kategori yang berbeda.

Kondisi antara memiliki karir dan kebebasan dalam menentukan pilihan akan hidupnya menimbulkan dilema bagi para wanita. Di sisi lain wanita mempunyai kesempatan untuk mempunyai pekerjaan sendiri dan harapan pada karir, tetapi banyak wanita dibesarkan dengan pola asuh, budaya dan cara tertentu, sehingga tidak mampu menghadapi realitas dan bertanggung jawab atas dirinya. Mahasiswa mempunyai bekal ilmu untuk menjawab kebutuhan dan tantangan

untuk berada di dunia kerja sebagai seorang wanita karir dengan aspirasi karir masa remaja tetapi mereka juga memiliki ketakutan pada sosok mandiri yang disebut *Cinderella Complex*.

O'Neil (dalam Haber & Runyon 1984: 390) menyatakan faktor psikososial seperti halnya ketakutan akan kegagalan, ketakutan akan kesuksesan, kurang percaya diri, konflik peran dan kurang asertif mempengaruhi seseorang dalam memutuskan karir bagi dirinya. Orang yang kurang berani menghadapi kegagalan cenderung untuk mempunyai taraf aspirasi yang rendah (Nusjirwan, 1988: 79). Secara khusus, O' Leary (dalam Haber & Runyon 1984: 384) mengemukakan faktor internal yang menghambat seorang wanita dalam orientasi karirnya meliputi konflik peran dan juga konsekuensi dan insentif dalam perilaku berprestasi.

Berdasarkan pertimbangan hasil pengamatan, wawancara dan studi pengukuran yang telah dilakukan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *cinderella complex* dengan aspirasi karir pada mahasiswi. Penelitian ini dilaksanakan karena di Indonesia belum banyak diteliti pengungkapan fenomena aspirasi karir, yang berkaitan dengan *cinderella complex* dalam diri remaja putri.

1.2. Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian pada *cinderella complex* dan aspirasi karir wanita. Subjek yang diteliti adalah wanita yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi (mahasiswi) pada tahap perkembangan remaja akhir. Salah satu

tugas perkembangan remaja mempersiapkan karir (Hurlock, 1980 :10). Super menjelaskan (dalam Santrock 2002: 94) perubahan perkembangan konsep diri tentang pekerjaan terjadi pada masa remaja dan dewasa muda. Pada usia 18 – 22 tahun mereka mempunyai tahapan mempersempit pemilihan karir (*spesification*) dalam aspirasi karirnya.

Agar wilayah penelitian ini menjadi jelas, maka subyek dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Mahasiswa yang bertempat tinggal di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Pemilihan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) sebagai tempat penelitian karena UKWMS merupakan salah satu alternatif pilihan Universitas dengan standar akreditasi yang memenuhi ketentuan SK. Dirjen Dikti dan peneliti bergaul secara langsung sebagai teman yang memiliki jurusan yang sama. Selain alasan praktis yang ada, peneliti mengambil mahasiswi psikologi sebagai subjek penelitian karena mahasiswi psikologi sedang dan sudah mendapat pengajaran psikologi perkembangan tentang tugas perkembangan yang harus dilaksanakan sesuai usianya dan memahami bagaimana masyarakat dan budaya dapat mempengaruhi individu dalam psikologi sosial. Maka diasumsikan mahasiswi psikologi lebih mengerti mengenai tugas perkembangan, budaya dan pengaruhnya secara langsung dalam pendidikan formal yang ada dibanding fakultas yang lain. Pemilihan kota Surabaya berdasarkan pemikiran bahwa Surabaya adalah salah satu kota besar di Indonesia yang memberikan kesempatan lebih besar bagi wanita untuk berkarir.

1.3. Batasan Istilah

Aspirasi mempunyai beberapa jenis. *Negative aspiration* dan *Positive Aspiration*, *Immediate aspiration* dan *Remote aspiration*, *Realistic aspiration* dan *unrealistic aspiration*. Aspirasi karir dalam penelitian ini diorientasikan pada pencapaian keberhasilan (*positive aspiration*). Sesuai jangka waktunya, aspirasi karir tergolong *remote aspiration* yang merupakan penataan tujuan untuk masa depan dan memiliki sifat yang nyata (*realistic aspiration*) yaitu aspirasi berdasarkan harapan disertai perencanaan dan sarana yang mendukung dalam mencapai tujuan.

Sedangkan pengertian *cinderella complex* dibatasi pada teori Dowling (1981: 53) yang menyatakan sebagai perasaan takut pada wanita yang menekan secara psikologis dimana terdapat keinginan kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain (khususnya laki-laki) serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar dirinya yang akan menolong, sehingga wanita tidak mampu memanfaatkan sepenuhnya potensi dan kreativitas yang ada untuk berkarya dan menghasilkan sesuatu. Segala aspek-aspek yang ada dibatasi hanya pada remaja akhir yang belum menikah.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara *cinderella complex* dengan aspirasi karir pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk mengetahui hubungan antara aspirasi karir dan *cinderella complex* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis :

- a. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, terutama ilmu psikologi. Bagi psikologi perkembangan dan pendidikan diharapkan dapat memberi masukan mengenai hubungan aspirasi karir dan *cinderella complex* serta pengenalan fenomena *cinderella complex* yang menghambat tugas perkembangan masa remaja.
- b. Penelitian ini akan bermanfaat sebagai sumber acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya tentang aspirasi karir remaja maupun dari sudut pandang yang lain pada wanita dengan sindroma *cinderella complex*.

1.6.2. Manfaat praktis :

- a. Bagi wanita

Berguna untuk memberi masukan tentang aspirasi karir dan *cinderella complex*, sehingga ketika fenomena itu dapat disadari maka wanita lebih dapat produktif dan berprestasi yang lebih lagi dalam

kebebasan yang akan diperjuangkannya sesuai jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya.

b. Bagi orang tua

Berguna untuk memberikan informasi pada orangtua tentang pentingnya kemandirian, sehingga dorongan kemandirian untuk bertanggung jawab atas diri sendiri kepada anak laki-laki maupun perempuan dapat mengembangkan potensi dan kelebihan yang dimiliki.

c. Bagi institusi pemberdayaan wanita.

Berguna untuk memberikan informasi mengenai adanya fenomena ini serta memberikan pengetahuan mengenai *cinderella complex*, sehingga institusi yang ada dapat memberikan kesempatan yang sama dan pandangan obyektif untuk membiarkan wanita memiliki harapan dan melakukan pekerjaan secara maksimal dalam karirnya serta dapat memberi peluang pada individu dengan *cinderella complex* untuk mengatasi keadaan yang terjadi.